

Tugas Orang Kristen Menghadapi Perubahan Zaman: Refleksi Teologis dari Injil Matius

Ruat Diana^a, Thia Monika^b, Jois Efendi^c, Afgrita Fendy Christiawand^d

^{a,b,d} Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran, Semarang, Indonesia

^c Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang, Indonesia

email: rdianadarmawan@gmail.com, thiamonika1@gmail.com, jois@stbi.ac.id, fendyart14@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim 22 Februari 2023

Direvisi 12 Juni 2023

Diterima 13 Juni 2023

Terbit 30 Juni 2023

Kata kunci:

Tugas orang Kristen

Injil Matius

Tugas Transformasi

Terang Dunia

Garam Dunia

ABSTRAK

Perubahan dan perkembangan zaman memiliki pengaruh yang bersifat positif maupun negatif bagi pola pikir manusia, termasuk orang Kristen. Artikel ini bertujuan memaparkan tugas orang Kristen dalam menghadapi perubahan zaman berdasarkan refleksi teologis dari Injil Matius. Metode penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan hermeneutik Alkitab. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa untuk menghadapi perubahan zaman, orang percaya diperlengkapi dengan pokok-pokok iman dan dilatih untuk melayani. Orang percaya diberi tugas untuk menjadi penjala manusia sehingga dapat menjadikan segala bangsa murid Kristus. Orang percaya dijadikan garam dan terang bagi dunia. Orang percaya yang telah diampuni di dalam Yesus Kristus harus memiliki perspektif bahwa kasih dapat memberikan tujuan hidup yang abadi. Kasih mestinya menjadi bagian paling utama yang harus dipraktekkan. Selain itu, orang Kristen perlu hikmat Tuhan dan diikuti dengan keteladanan hidup yang benar. Oleh sebab itu setiap orang percaya harus menyadari identitas dirinya sendiri dalam menyikapi transformasi yang terjadi dalam masyarakat.

Keywords:

The duty of Christians

The Gospel of Matthew

The duty of Transformation

The Light of the Earth

The Salt of the Earth

ABSTRACT

Changes and developments in the times have both positive and negative influences on the humans mindset, including Christians. This article aims to describe the task of Christians in facing changing times based on the Gospel of Matthew. The method used is a qualitative approach with Biblical hermeneutics. The results of the research show that to deal with changing times, believers are equipped with the faith principles and trained to serve. Believers are given the task of being fishermen that can disciple the nations for Christ. Believers are called to be salt and light to the world, and also have the perspective that love can provide eternal life goals. Love should be the most important part that must be practiced. Christians need God's wisdom and followed by the right example of life. Therefore every believer must be aware of his own identity in responding to the transformation that occurs in society.

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia saat ini menguntungkan karena manusia memperoleh banyak kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu perkembangan yang begitu pesat

adalah teknologi internet yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia.¹ Jaringan internet, memungkinkan orang mengakses berbagai informasi dari beragam sumber dalam durasi yang relatif cepat. Informasi yang tidak terbandung membuatnya mudah dibagikan dan diterima. Sangat diperlukan sebuah arahan yang jelas bagi komunitas Kristen yang sedang menghadapi masa topan dan badai. Oleh karena itu, orang Kristen harus bergerak maju dan melihat perubahan zaman sebagai hal yang baik.

Sejak manusia jatuh ke dalam dosa, banyak masalah telah muncul dalam kehidupan manusia, termasuk masalah ekonomi, politik, pendidikan, seni, filsafat, dan bahkan teologi. Dalam dunia politik, banyak politikus yang melakukan hal-hal yang tidak bermoral. Dalam dunia ekonomi, immoralitas juga merupakan tutur yang mewarnai kehidupan manusia, karena immoralitas mempengaruhi cara orang melihat dunia. Selain itu, dapat dilihat bahwa dalam dunia pendidikan, banyak pendidik yang terjebak dalam pelanggaran moral baik di sekolah maupun dalam dirinya sendiri. Dalam dunia seni, manusia dapat melihat banyak lagu yang diciptakan yang dipenuhi dengan syair yang dapat menstimulus orang untuk berlaku yang tidak bermoral. Di mana manusia jatuh ke dalam dosa, mencemari pikiran, keinginan, dan hati nuraninya.² Orang Kristen dikenal sebagai kelompok yang sering diperhadapkan dengan persoalan dan badai yang begitu berat. Hal tersebut sangat membutuhkan suatu arahan yang dapat membawa orang Kristen kepada jalan yang benar dalam tindakan. Orang Kristen berada pada masa dimana akan banyak alternatif disekitar yang dapat mempengaruhi pembentukan sebuah konsep diri yang benar. Oleh karena itu, nilai-nilai humanism berdasarkan kristiani perlu ditanamkan dalam mengikuti kemajuan zaman.

Hal ini dapat dilihat dari seorang takoh Alkitab dalam Perjanjian Baru. Paulus melalui suratnya kepada jemaat di Efesus menjelaskan karya Allah di dalam Kristus yang mengampuni dan membebaskan manusia dari dosa (Efesus 1:7-10). Penebusan dalam konsep Paulus berawal dari konsep pada Perjanjian Lama, yaitu konsep penebusan berkaitan erat dengan pembebasan budak.³ Kemudian pada masa kekaisaran Romawi, ada sekitar enam juta budak dan sering diperjualbelikan. Pada masa itu seseorang dapat membeli seorang budak lalu kemudian tuannya dapat membebaskan budak tersebut. Kristus melakukan hal tersebut pada orang-orang percaya, Ia membeli atau menebus orang percaya dengan darah-Nya dan

¹ Setio Dharma Kusuma et al., "Using the Internet of Things to Improve Christian Ministry in the Present Era," in *Iconthce 2021*, vol. 669 (Atlantis Press, 2022), 218-220, <https://www.atlantispress.com/proceedings/iconthce-21/125975663>.

² Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004).

³ Peter T. O'Brien, *Tafsiran Pilihan Momentum : Surat Efesus*, First Edit. (Surabaya: Momentum, 2013), 132-134; Ruat Diana, Sonny Eli Zaluchu, and Deni Triastanti, "Penebusan Rut Oleh Boas Sebagai Tipologi Penebusan Kristus Dan Refleksi Bagi Teologi Misi Masa Kini," *KAPATA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (December 2020): 65-76.

membebaskannya dari perbudakan dosa.⁴ Baxter mengatakan bahwa orang percaya telah ditebus perhambaan dosa secara lunas dengan darah Yesus (1 Kor. 6:20).⁵

Penebusan oleh Kristus (Luk. 23:33-49) merupakan pembebasan dari penahanan dan perbudakan. Penumpahan darah Yesus Kristus menjadi peristiwa di mana manusia memperoleh pengampunan dosa. Berdasarkan Efesus 1:7, penebusan yang dimiliki oleh orang percaya telah diperoleh melalui darah Kristus. Kematian Kristus merupakan alat yang telah memenangkan dan membebaskan dari perbudakan dosa. Penebusan merupakan tindakan Allah yang adil, di mana Ia menjatuhkan hukuman pada dosa dan menyelamatkan manusia.⁶ Allah telah mengampuni dosa manusia seturut kelimpahan kasih anugerah-Nya, yang dicurahkan kepada orang percaya di dalam segala pengertian dan hikmat. Hal ini menunjukkan bahwa pengampunan dosa yang dapat dimiliki saat ini hanya oleh kasih karunia-Nya (Rm. 5:21). Pengampunan dosa adalah anugerah Allah semata-mata dan bukan karena perbuatan baik manusia (Tit. 3:5). Lebih jelas lagi Paulus mengatakan bahwa Allah menunjukkan kasih karunia-Nya tidak terbatas. Kasih karunia-Nya pada manusia tidak berhenti pada penebusan dosa saja, tetapi juga hikmat dan pengetahuan.⁷ Hikmat dan pengetahuan diperlukan untuk pembaharuan budi, membedakan mana kehendak Allah dan mana keinginan dosa (Rm. 12:2). Keberdosaan manusia membuat persekutuan dengan Allah menjadi rusak. Pengusiran manusia pertama dari taman Eden menjadi gambaran terpisahnya manusia dari Allah (Kej. 3:23). Keberdosaan manusia menjadi awal putusnya relasi manusia dari sumber hidup dan berkat. Akibatnya manusia mengalami kematian rohani (Ef. 2:1, 5, 12; 4:18).⁸ Karena dosa, manusia juga terpisah dari manusia. Seperti peristiwa Kain dan Habel (Kej. 4:8). Karena dosa Kain membunuh Habel, saudara memusuhi saudaranya sendiri. Anak memenjarakan orang tuanya, ayah memperkosa anaknya. Wiersbe menjelaskan jika manusia berusaha kembali bersatu dengan membangun menara Babel, tetapi Allah justru menceraikan manusia ke seluruh dunia (Kej. 11).⁹ O'Brien menjelaskan bahwa tujuan keselamatan yang direncanakan Allah dari kekekalan adalah untuk mempersatukan semua hal baik di bumi maupun di sorga di dalam Kristus.¹⁰

Dalam karya agung Allah, setiap manusia harus mendengar kasih dan anugerah Allah yang agung. Kristus yang telah menyatakan kasih karunia Allah yang limpah itu mempersatukan umat-Nya kembali dalam persekutuan dengan Allah. Setiap orang percaya dipanggil untuk menyatakan kasih dan anugerah Allah. Orang percaya tidak hanya dipanggil dari kehidupan gelap menuju terang ajaib Allah, melainkan juga dipanggil dalam pekerjaan Allah bagi penyelamatan manusia.

⁴ Warren W. Wiersbe, *Kaya Di Dalam Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 2001), 20–21.

⁵ J Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab: Roma Sampai Dengan Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002), 103.

⁶ O'Brien, *Tafsiran Pilihan Momentum : Surat Efesus*.

⁷ Ibid.

⁸ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Manusia* (Surabaya: Momentum, 2004), 100.

⁹ Wiersbe, *Kaya Di Dalam Kristus*.

¹⁰ O'Brien, *Tafsiran Pilihan Momentum : Surat Efesus*.

Yesus Kristus memberi teladan kasih-Nya dengan memberitakan Kerajaan Allah di banyak tempat. Yesus mengajar dan memproklamasikan kabar baik di rumah-rumah ibadat di semua kota dan desa pada waktu melayani.¹¹ Berbagai mujizat ditunjukkan oleh Yesus untuk mendukung pengajaran-Nya, dan dengan kuasa-Nya, Yesus menyembuhkan orang sakit dan menguatkan orang yang lemah (Mat. 9:35). Yesus Kristus melihat banyak orang ketika melayani di banyak desa, dan Ia menunjukkan belas kasih-Nya kepada orang-orang yang ditemuinya seperti domba yang kelelahan, terlantar, atau tak berdaya karena pengabaian (Mat. 9:36). Orang banyak tersebut seperti domba yang merindukan sosok gembala yang membaringkannya ke rumput hijau, dan membawanya ke air yang tenang sehingga jiwanya tersegarkan (Mzm. 23:2-3). Orang banyak merindukan gembala yang membimbing ke jalan yang benar (Mzm. 23:2-4), sehingga diluputkan dari bahaya maut. Gembala sangat dirindukan untuk menunjukkan jalan hidup yang benar, menyertai dengan gada dan tongkat-Nya (Mzm. 23:4), sebab orang banyak seperti domba tersangkut pada semak dan hanya dapat lepas karena pertolongan gembala yang baik. Ini mirip dengan dosa yang menghalangi hidup manusia, dan hanya melalui pertolongan Yesus, Sang Gembala Agung, manusia dapat dilepaskan. Yesus Kristus menjadi sangat berbelas kasihan saat melihat orang-orang tersebut. Hati Yesus sangat mengasihi semua orang yang hidup dalam belenggu dosa, terlantar, dan tidak tergembala (Mat. 9:37-38). Para murid termasuk kelompok orang yang telah terpanggil untuk memberitakan rahmat Tuhan dan haus akan firman (Yes. 61:2). Dalam Injil Matius diceritakan bagaimana Yesus memanggil murid-muridnya dan mengungkapkan isi hatinya.

Tuhan memanggil orang Kristen bukan hanya percaya kepada Yesus yang adalah Tuhan dan Juruselamat, melainkan juga memanggil orang percaya untuk melaksanakan amanat agung-Nya.¹² Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti tentang berbagai tugas gereja dan tugas setiap orang percaya. Penelitian Sagala misalnya memfokuskan penelitian pada tugas pedagogis gereja dalam menghadapi perubahan sosial.¹³ Kemudian penelitian Santoso yang menekankan pada tugas pastoral dalam pelayanan di gereja.¹⁴ Sementara penelitian Setinawati juga memfokuskan pada implementasi tri tugas gereja pada masa pandemi.¹⁵ Mencermati beberapa penelitian terdahulu, artikel ini memfokuskan penelitian pada tugas orang Kristen menghadapi perubahan zaman sebagai refleksi dari Injil Matius.

¹¹ I Putu Ayub Darmawan, "Murid Yang Memuridkan," in *Melaksanakan Amanat Agung Di Abad 21* (Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2017).

¹² I Putu Ayub Darmawan, "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144-153.

¹³ Lenda Dabora J.F. Sagala, "Tugas Pedagogis Gembala Dalam Menyiapkan Warga Gereja Menghadapi Perubahan Sosial," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 167-174.

¹⁴ Joko Santoso, "Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Tugas Penggembalaan Jemaat," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (May 2020): 1-26.

¹⁵ Setinawati Setinawati, "Implementasi Tri Tugas Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19 Di GKE Jemaat Efrata Kabupaten Kapuas," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 2 (2021): 168-179.

Jadi, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tugas orang Kristen menghadapi perubahan zaman berdasarkan Injil Matius? Tujuan penelitian ini adalah untuk menyatakan dan menguraikan tugas orang Kristen menghadapi perubahan zaman berdasarkan Injil Matius.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penulis menggunakan prinsip hermeneutik Alkitab untuk memahami makna dari kalimat maupun kata-kata kunci setiap teks. Pendekatan hermeneutik digunakan sebagai upaya menemukan makna dalam sebuah teks melalui proses penafsiran yang mencermati makna kata, latar historis, latar budaya, dan latar belakang lainnya.¹⁶ Peneliti melakukan analisis terhadap teks-teks Alkitab, secara khusus dalam Injil Matius. Hasil analisis penulis sajikan secara deskriptif naratif dalam beberapa tema sesuai dengan teks yang dianalisis. Penyajian secara tematis dipilih agar hasil analisis dan penelitian dapat lebih mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tugas Orang Kristen dari Injil Matius Menghadapi Perubahan Zaman

Tugas Misi orang Kristen

Dalam perjalanan pelayanan yang Yesus lakukan, Ia telah memanggil Simon Petrus dan Andreas untuk menjadi penjala manusia. Matius menceritakan bahwa saat Yesus berjalan menuruni danau Galilea dan melihat dua bersaudara: Simon, yang juga dikenal sebagai Petrus, dan saudaranya Andreas. Sebagai penjala ikan, Simon & Andreas menebarkan jala di danau. Yesus berkata kepada mereka: “Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia.” Setelah Yesus pergi dari sana, Dia melihat dua bersaudara, Yakobus, anak Zebedeus, dan Yohanes, saudara Yohanes, sedang merapikan jala di dalam perahu. Yesus memanggil kedua orang tersebut, lalu keduanya segera meninggalkan perahu dan ayahnya, kemudian mengikuti Dia (Mat. 4:18-22). Tidak lama sesudah itu, Tuhan Yesus bertemu dengan Yakobus dan Yohanes, bersama ayahnya, Zebedeus. Ia kemudian memanggilnya untuk menjadi penjala manusia. Sebagai seorang nelayan, Yakobus dan Yohanes telah terlatih dan terdidik untuk menjala ikan. Tidak hanya itu, keduanya juga terlatih untuk mempersiapkan jala yang digunakan serta menyesuaikan jala yang akan digunakan dengan jenis ikan yang akan ditangkap. Selain itu, dua murid tersebut juga merupakan nelayan yang sudah biasa menghadapi angin badai yang menggoncangkan perahunya. Setiap nelayan akan mendidik anak-anaknya untuk menjadi penjala yang baik, sehingga satu hari kelak akan melanjutkan tugas menjadi penjala ikan.

¹⁶ Herry Susanto, “Implikasi Hermeneutis Membaca Injil-Injil Kanonik Sebagai Tulisan Biografi Yunani-Romawi,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (July 2018): 75–86; Marvin Gilbert, Alan R. Johnson, and Paul W. Lewis, *Missiological Research*, ed. Marvin Gilbert, Alan R. Johnson, and Paul W. Lewis (Pasadena, CA: William Carey Publishing, 2018); Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.

Ketika para murid menerima panggilan untuk menjadi penjala manusia, selanjutnya harus dilatih dan dididik agar dapat menjala manusia dengan baik. Para murid kemudian belajar, kuliah bersama Tuhan Yesus selama tiga tahun lebih. Para murid tidak hanya belajar soal pokok-pokok iman, tetapi juga diutus sebagai bentuk latihan untuk melayani (Mat. 10: 5-15). Para murid harus belajar menghadapi pengajar-pengajar sesat yang menggoncangkan perjalanan kehidupannya sebagai orang percaya dan juga menghadapi berbagai tantangan serta tawaran yang menggoncangkan panggilannya. Contoh, Yudas yang tergoda oleh tawaran uang tiga puluh perak untuk menjual Yesus Kristus (Mat. 26:14-16).

Para murid adalah orang-orang yang dipanggil serta diperlengkapi menjadi penjala manusia. Peristiwa yang dicatat dalam Matius 9:35-38, ayat 38 menjadi kritik bagi para murid, sebab sang empunya tuaian telah memanggil para murid untuk melayani orang-orang yang terlantar, tak tergemblakan, terbelenggu oleh dosa, dan haus akan firman-Nya. Para murid tampaknya masih belum mengerti apa yang menjadi alasan Yesus Kristus memanggil mereka. Oleh karena itu, Tuhan Yesus kemudian memerlengkapi para murid dengan kuasa untuk mengusir roh-roh jahat dan meleyapkan segala penyakit serta segala kelemahan (Mat. 10:1). Orang-orang yang dilihat Tuhan Yesus adalah orang-orang yang terbelenggu dalam kuasa roh jahat seperti domba dalam semak, orang-orang yang sakit dan lemah karena tidak terlayani. Yesus Kristus kemudian mengutus para murid ke domba-domba terhilang dari umat Israel (Mat. 10:5-6). Para murid harus pergi untuk memproklamasikan waktu kedatangan kerajaan sorga yang sudah dekat (Mat. 10:7), menyatakan kuasa Allah dengan menyembuhkan yang sakit, mentahirkan yang kusta, membangkitkan yang mati dan mengusir setan-setan (Mat. 10:8). Para murid juga harus membagikan hal itu dengan sikap yang tulus hati sebab para murid telah memerolehnya dengan cuma-cuma, karena itu harus diberikan tanpa mengharap imbalan, baik itu imbalan uang, emas, maupun pujian (Mat. 10:8-9).

Dalam konteks masa kini, amanat agung di Injil Matius 28:18-20 maupun Markus 16:15-20 menunjukkan bahwa orang-orang percaya juga dipanggil untukewartakan anugerah Allah ke seluruh bangsa.¹⁷ Dunia ini diibaratkan sebagai lautan atau danau yang luas dengan berbagai kondisi dan karakteristiknya. Setiap penjala perlu mamahami dan mengerti bagaimana kondisi daerah yang dijangkau. Mengacu pada Matius 28:18-20, setiap murid yang menjadi penjala manusia perlu diajar untuk dapat melakukan perintah Allah dan menjangkau yang lain.¹⁸ Panggilan ini adalah panggilan istimewa Allah bagi umat-Nya. Panggilan ini adalah panggilan untuk mengerjakan pekerjaan Allah yang dipercayakan

¹⁷ Tri Subekti and Pujiwati, "Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 157; Paulus Kunto Baskoro, "Metode Pendekatan Pemberitaan Injil Yang Efektif Menurut Injil Matius Dan Aplikasinya Bagi Kelompok Sel Masa Kini," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 433-449; Ibelala Gea, "Beritakan Injil Kepada Segala Makhluk," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 56-69; Darmawan, "Jadikanlah Murid."

¹⁸ Darmawan, "Murid Yang Memuridkan."

kepada orang-orang percaya. Panggilan ini juga perlu dilakukan dengan penuh tanggung jawab serta dengan hikmat dan pengertian melalui pimpinan Roh Kudus.

Tugas Menggarami dan Menerangi Dunia

Setiap umat Tuhan diutus ke dalam dunia yang rusak akibat dosa. Perilaku manusia bermasalah, baik terhadap Tuhan, sesama, dan alam. Pemanfaatan alam secara tidak tepat menimbulkan kerusakan terhadap ciptaan Allah. Selain itu, konflik antar manusia juga terjadi di berbagai tempat. Oleh karena itu, setiap orang Kristen bukan hanya dipanggil menikmati anugerah-Nya tetapi juga memberi dampak bagi dunia ini. Kasih Allah pada manusia dipancarkan dalam kehidupan sehari-hari, dan kehidupan sosial bermasyarakat.

Dalam Matius 5:13-16 dicatat bahwa setiap Murid Kristus adalah garam dunia. Tuhan Yesus mengingatkan para pendengar dan murid-murid-Nya dipanggil untuk menjadi garam bagi dunia ini.¹⁹ Garam merupakan bagian penting dalam kelangsungan hidup manusia, tetapi garam seringkali menjadi bagian yang tidak pernah nampak. Dampak garam dapat dinikmati oleh banyak orang, tetapi garam seringkali ditempatkan pada tempat yang tersembunyi. Tuhan Yesus memanggil setiap pengikut-Nya dan setiap murid untuk menjadi garam dunia. Berbeda dengan orang Farisi yang selalu tampil di depan umum, tetapi hidupnya tidak memberikan rasa bagi kehidupan manusia. Kristus memanggil para murid menjadi seperti garam untuk menggarami dunia yang semakin rusak karena dosa.

Selain itu, Tuhan Yesus memanggil orang yang percaya di masa kini untuk menjadi terang bagi dunia. Yesus menyatakan bahwa para murid-Nya adalah sebagai terang bagi dunia. Tidak mungkin bagi kota yang berada di atas gunung tersembunyi. Selain itu, orang menyalakan pelita di atas kaki dian daripada meletakkannya di bawah gantang untuk menerangi semua orang di dalam rumah. Seperti itulah terang hidup orang percaya harus bersinar di mata orang, agar orang lain melihat perbuatan baik hidup orang percaya dan memuji Bapa yang di sorga (Mat. 5:14-16). Panggilan menjadi terang adalah seperti mercusuar, yang terus memancarkan terangnya baik dalam situasi badai laut maupun dalam keadaan tenang. Sebagai terang, Ia meminta para murid-Nya untuk terus memancarkan terangnya di tengah keadaan dunia yang digelapkan oleh keegoisan, ketamakan, kesombongan, dan berbagai perilaku dosa.

Untuk menjadi terang, setidaknya ada tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu: Pertama, orang percaya harus menyalakan pelita hidupnya sehingga dapat memancarkan terang kehidupan. Pelita itu berasal dari Allah karena Yesus Kristus adalah terang dunia. Pelita berfungsi menerangi kegelapan dan kegelapan dunia sangat identik dengan perilaku keberdosaan manusia. Terkait hal tersebut, orang percaya dipanggil untuk menyatakan kebenaran firman Tuhan untuk menuntun orang lain keluar dari kehidupan dosa; Kedua, meletakkan terang itu di atas kaki dian. Terang kehidupan dinyatakan di tengah kegelapan bukan disembunyikan. Secara praktis, orang percaya dapat membangun integritas di tengah

¹⁹ Makmur Halim, *Model-Model Penginjilan Yesus: Suatu Penerapan Masa Kini* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2018).

masyarakat yang rusak sehingga memberikan nilai kebenaran dan memberi dampak kehidupan bagi masyarakat. Sama seperti mercusuar yang perlu terus menyalakan memberitahukan kepada nahkoda kapal tentang adanya bahaya batu karang, demikian pula orang percaya sebagai terang dipanggil untuk memberikan awasan bagi orang lain agar tidak terperosok dalam dosa. Perihal hal tersebut, ada kalanya timbul perasaan yang kurang enak, tetapi menyatakan kesalahan merupakan bentuk menyalakan pelita di tengah redupnya terang masyarakat; dan Ketiga, memastikan bahwa terang itu menerangi setiap orang di sekitar.

Tugas Transformasi Masyarakat

Perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat menjadi tantangan dan peluang bagi masyarakat untuk bertumbuh kembang seiring dengan perkembangan yang terjadi. Dalam era digital penggunaan dunia teknologi canggih menjadi sebuah kebutuhan yang tidak dapat dielakan dalam berbagai kehidupan sehari-hari.²⁰ Teknologi komunikasi dapat mempermudah pekerjaan sosial seperti pelayanan, pendidikan, dan penelitian jika digunakan dengan baik.²¹ Oleh sebab itu setiap orang percaya perlu menyadari identitas dirinya sendiri dalam menyikapi transformasi yang terjadi dalam masyarakat. Transformasi digital yang terjadi di tengah-tengah masyarakat merupakan kenyataan baru yang tidak bisa dihindari oleh masyarakat dan nyatanya sangat berperan besar dalam menunjang aktivitas manusia mulai bekerja, belajar dan beribadah.²² Bagaimana Allah dapat hadir di dunia modern, saat teknologi digital dianggap sebagai media yang menawarkan solusi? Belajar dari kisah orang Samaria, tembok-tembok sakral tidak dapat mencegah kehadiran Allah.²³ Media sosial sangat produktif sebagai sarana baru untuk menghadirkan kemurahan Allah.

Gereja berada di dunia sebab memiliki tugas yang perlu dilakukan bagi dunia. Salah satu tugas gereja adalah memproklamasikan kabar sukacita ke seluruh dunia tentang pekerjaan penyelamatan Allah kepada manusia, yang ditulis dalam Amanat Agung (Matius 28:19-20). Melakukan Amanat Agung merupakan kewajiban yang perlu dipenuhi oleh setiap orang percaya, yaitu pergi ke seluruh dunia untuk menyampaikan Injil ke semua makhluk hidup.²⁴ Pada zaman Yesus, seorang Rabbi memiliki status yang sebanding dengan imam.²⁵

²⁰ Ruat Diana, "Peran Komunikator Kristen Dalam Strategi Pekabaran Injil Di Era Revolusi Industri 4.0," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (June 2019): 66-73.

²¹ Edgar D. Kamarullah, "Peran Serta Jemaat Dalam Pelayanan Holistik Gereja Menuju Transformasi Masyarakat (Suatu Upaya Pemberdayaan Jemaat Dalam Keutuhan Pelayanan Gereja)," *Jurnal Jaffray* 1, no. 1 (January 2005): 80.

²² Syahminan Syahminan, "Pengaruh Teknologi Komunikasi Terhadap Kehidupan Beragama Masyarakat Kabupaten Aceh Singkil" (Universitas Islam Negeri Sumatea Utara Medan, 2017).

²³ I Made Suardana, "Identitas Kristen Dalam Realitas Hidup Berbelaskasih: Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati," *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (March 2015): 121-138.

²⁴ Yokhebed Palinoan, *Dinamika Perkembangan Moral Generasi Milenial Dalam Misi Gereja Dan Tatanan Gereja* (OSF Preprints, 2020).

²⁵ Hery Susanto, "Tinjauan Teologis Tentang Pendidikan Kristiani Multikultural," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 1-16.

Orang-orang Farisi dan Saduki sangat dihargai karena dianggap sebagai pakar Taurat. Sama halnya dengan Yesus juga dihargai bukan hanya sebagai Rabbi tetapi seorang Nabi yang mengajar dengan penuh kuasa dan melakukan banyak mujizat yang belum pernah dilakukan oleh para ahli Taurat. Itu sebabnya kelompok Farisi dan Saduki merasa terancam kedudukannya karena Yesus menyatakan kebenaran. Yesus tidak hanya sekedar mengajarkan ilmu tetapi dapat mentransformasikan kehidupan seseorang dengan cara ajaib.²⁶ Salah satu tujuan dari pengajaran Yesus adalah mengubah hidup para pendengarnya, membawa setiap orang percaya kepada Kristus sebagai Mesias untuk mendapatkan pengampunan dosa. Dengan menyadari bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang telah ditebus, budaya tidak boleh menjadi penghalang bagi misi Tuhan. Sebaliknya, misi Tuhan adalah untuk menciptakan masyarakat ilahi di dalam budaya manusia. Dimana setiap orang memiliki budaya yang ada, dan sering kali yang terjadi dalam kehidupan masyarakat atau yang menjadi penghalang dalam transformasi masyarakat adalah budaya yang dianut oleh masyarakat tersebut. Keteladan Tuhan Yesus dalam budaya bangsa Yahudi menjadi suatu sarana atau jembatan untuk dapat menyampaikan Injil.

Budaya lokal dapat membantu menyampaikan pesan Allah secara lebih tulus dan dapat diterima.²⁷ Budaya manusia dapat dipakai Allah untuk menjelaskan maksud-Nya kepada manusia. Kerajaan Allah mengubah cara hidup manusia lebih dari budaya lokal. Keberagaman budaya membuat iman kepada Yesus lebih mudah dipraktikkan; berbagai budaya mempengaruhi praktik iman yang berbeda, namun semua budaya mempunyai dasar iman yang sama.²⁸

Tugas Memproklamasikan Kabar Baik

Penginjilan harus menjadi gaya hidup orang percaya, sesuai dengan Pesan Agung pada Matius 28:19-20. Gereja membuat proses pemuridan dalam implementasinya secara internal untuk membantu, membimbing, dan menangani hasil pemberitaan Injil serta memantapkan orang-orang baru ke dalam persekutuan. Oleh sebab itu istilah dari Amanat Agung tidak dapat dipisahkan dari memberitakan kabar baik.²⁹ Kitab Matius memiliki amanat mengenai Injil tentang Yesus adalah Mesias yang menyelamatkan seperti yang dijanjikan pada Perjanjian Lama. Namun demikian, sekalipun Yesus berada dalam budaya Yahudi, Ia juga bagi seluruh dunia.

Gereja mestinya memiliki tugas untuk memproklamsikan Injil dan mengajar umat tentang ajaran-ajaran Yesus sampai ke seluruh dunia (Matius 28:20). Gereja memproklamasikan Kerajaan Allah, oleh sebab itu gereja hadir di dunia sebagai tanda dan

²⁶ Ibid.

²⁷ Sundoro Tanuwidjaja and Samuel Uda, "Iman Kristen Dan Kebudayaan," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 1-14.

²⁸ Yusuf Tri Herlambang, "Pendidikan Kearifan Etnik Dalam Mengembangkan Karakter," *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 7, no. 1 (2015).

²⁹ Djuwansah Suhendro P. Stephanus, "Mengajarkan Penginjilan Sebagai Gaya Hidup Orang Percaya," *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (December 2019): 12-22.

alat kerajaan itu.³⁰ Memberitakan Injil merupakan inisiatif dan karya pekerjaan Tuhan. Dalam memberitakan Injil kepada dunia, Yesus memanggil manusia untuk menjadi murid-Nya. Dengan demikian, Tuhan yang mahakuasa meminta orang untuk pergi memberitakan Injil. Orang-orang percaya memiliki tugas ganda: melayani sesama dengan baik dan memberitakan Injil Yesus Kristus. Tidak ada kata "penginjilan" dalam Alkitab, istilah ini berasal dari bahasa Yunani, "*evangeliso*", yang berarti "mengumumkan, memberitakan, atau membawa kabar baik" di dalam Yesus³¹.

Oleh sebab itu gereja harus mengalami pertumbuhan dari dalam, yaitu bertumbuh secara rohani, mendapatkan banyak jiwa, dan memperbaiki dirinya sendiri, sehingga gereja dapat menjangkau orang yang belum diselamatkan. Gereja harus dapat mengubah sikapnya terhadap perubahan dunia, yang berarti harus peduli dengan orang-orang di sekitarnya. Gereja akan menghadapi kesulitan seiring berjalannya waktu jika tidak memberitakan Injil kepada dunia. Selain itu, dampaknya membuat gereja akan mati dan tidak akan berkembang maupun bertumbuh secara organisasi atau kuantitatif.³²

Tugas Kasih dan Mengasihi Sesama

Perintah yang diberikan Tuhan Yesus dalam Injil Matius 22:37 dan Markus 12:20 adalah jawaban atas pertanyaan seorang ahli Taurat tentang hukum mana yang terutama dan pertama. Hukum sunat, korban, hari sabat, dan hukum lainnya termasuk dalam Perjanjian Lama. Yesus dicobai oleh Ahli Taurat dengan menggunakan pertanyaan terkait hukum Perjanjian Lama untuk membuat orang banyak marah terhadap-Nya. Namun, hukum yang terutama dan pertama, menurut Tuhan Yesus, adalah mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati, jiwa, dan seluruh akal budi. Ini disebutkan dalam Ulangan 6:5.³³ Allah menuntut kasih sebagai hal yang pertama dan terutama dari diri manusia untuk dipersembahkan kepada-Nya.

Kasih adalah perbuatan baik dan kepedulian kepada sesama tanpa syarat. Kasih juga merupakan perasaan yang pasti ada pada setiap orang; itu muncul dari orang yang memiliki rasa menyayangi sesama.³⁴ Kasih membuat setiap orang memiliki tujuan hidup yang akan terus diperjuangkan. Karena itu, kasih yang sejati adalah ketika orang percaya sebagai sesama manusia memberi yang terbaik untuk sesamanya, yaitu membahagiakan daripada mengambil kebahagiaan orang lain. Dorongan internal bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi

³⁰ Setinawati, "Implementasi Tri Tugas Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19 Di GKE Jemaat Efrata Kabupaten Kapuas."

³¹ Megawati Manullang, "Misi Dalam Masyarakat Majemuk," *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 2 (2019): 49–63.

³² Marinus Nangi Kewa and David Eko Setiawan, *Peyebab Penghambat Pertumbuhan Gereja, Misi Dan Solusinya* (OSF Preprints, 2020).

³³ Ninik Tri Utami, "Tinjauan Terhadap Prinsip-Prinsip Pengajaran Anak Berdasarkan Ulangan 6: 1-19," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 1, no. 1 (2017): 108–123.

³⁴ Marselina Reni Susanti, "Studi Biblikal 1 Yohanes 4:19 Tentang Mengasihi Dalam Peningkatan Kepedulian Sesama," *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (October 2020): 106–119.

perilaku seseorang.³⁵ Kehidupan manusia sangat bergantung pada kasih; tanpa kasih, seseorang tidak dapat hidup bersama orang lain. Kepercayaan yang tidak sama kadang-kadang menjadi alasan utama untuk membenci bahkan membunuh sesama manusia, seperti yang terlihat di dunia saat ini, terutama di Indonesia.³⁶ Yesus mengajar setiap orang percaya untuk mengampuni karena orang percaya telah mendapat belas kasih dari Allah. Chrysostom menyatakan bahwa pengampunan berasal dari kasih; Allah adalah kasih, dan kasih itu berasal dari Allah. Jika seseorang tetap dalam kasih, dia tetap berada dalam Allah dan Allah berada di dalamnya.³⁷ Sebagai orang percaya perlu menerapkan sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap orang yang menerima belas kasihan dari Allah juga harus berbuat baik kepada orang lain. Sangat salah bagi orang percaya yang sudah mendapatkan pengampunan untuk tidak mengampuni orang lain yang berbuat salah kepadanya. Itu sering terjadi. Oleh karena itu, membebaskan sesama dari dosa dan menunjukkan kasih Allah adalah bukti kasih Allah³⁸.

Implikasi

Berdasarkan Injil Matius, yang tugas orang Kristen menghadapi perubahan zaman adalah Pertama, menunjukkan bahwa orang-orang percaya juga dipanggil untuk mewartakan anugerah Allah ke seluruh bangsa. Kedua, setiap orang percaya tidak hanya dipanggil untuk menikmati anugerah-Nya melainkan juga untuk memberi dampak bagi dunia ini. Ketiga, setiap orang percaya harus menyadari identitas dirinya sendiri dalam menyikapi transformasi yang terjadi dalam masyarakat. Keempat, setiap orang percaya memiliki tugas ganda: melakukan pekerjaan yang dimandatkan kepadanya dengan baik dan memberitakan Injil kepada sesama. Kelima, sebagai manusia, setiap orang percaya harus memberi yang terbaik untuk orang lain, yaitu membahagiakan daripada mengambil kebahagiaan orang lain, melainkan membuka pintu untuk kasih.

KESIMPULAN

Bagaimana tugas orang Kristen menghadapi perubahan zaman berdasarkan Injil Matius? Yaitu Sama seperti para murid, orang percaya juga dipanggil untuk menjadi penjala manusia. Orang percaya juga dipanggil untuk memberitakan bahwa Kerajaan Sorga sudah dekat. Untuk menjalankan hal itu maka orang percaya diperlengkapi dengan pokok-pokok

³⁵ Yeni Krismawati, "Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson Dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2018): 46–56.

³⁶ Yohanes K. Susanta, "Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Dalam Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam - Kristen Di Indonesia," *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 2, no. 1 (October 2017): 281–312.

³⁷ Fransiska Juliawati and Hendi Hendi, "Konsep Teologi Kekudusan Seorang Hamba Tuhan Menurut John Chrysostom," *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 310–330.

³⁸ Reniwati Gulo and Hendi Hendi, "Konsep Belas Kasihan Menurut Injil Matius 18:23-35," *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 195–213.

iman dan dilatih untuk melayani. Orang percaya dipanggil untuk menjadi garam yang menggarami dunia ini. Orang percaya menjadi garam yang dampak hidupnya dirasakan oleh orang lain. Orang percaya juga dipanggil untuk menjadi terang. Panggilan untuk menyalakan pelita, lalu menempatkan terang kehidupan di tempat yang tepat, dan memastikan apakah terang itu menerangi orang di sekitar. Oleh sebab itu, orang percaya perlu menaburkan kasih kepada semua orang tanpa terkecuali, dengan berbaur dalam budaya dan mentransformasikannya dalam budaya kerajaan Allah di dunia. Budaya lokal merupakan sarana atau jembatan untuk dapat memproklamasikan pesan Allah. Sehingga dengan keberagaman budaya dapat memberi implementasi iman kepada Yesus dengan lebih membumi. Untuk dapat menjangkau jiwa-jiwa, gereja perlu juga mengoreksi diri apakah sudah bertumbuh di dalam Tuhan atau belum, agar gereja-gereja mampu untuk menjangkau para jiwa yang belum diselamatkan. Membebaskan sesama dari kesalahan dan mewujudkan kasih dari Allah dalam kehidupan orang Kristen dalam menghadapi perbuahan zaman merupakan bukti nyata mengasihi Allah.

Daftar Pustaka

- Baskoro, Paulus Kunto. "Metode Pendekatan Pemberitaan Injil Yang Efektif Menurut Injil Matius Dan Aplikasinya Bagi Kelompok Sel Masa Kini." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 433–449.
- Baxter, J Sidlow. *Menggali Isi Alkitab: Roma Sampai Dengan Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis: Doktrin Manusia*. Surabaya: Momentum, 2004.
- Brownlee, Malcolm. *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144–153.
- — —. "Murid Yang Memuridkan." In *Melaksanakan Amanat Agung Di Abad 21*. Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2017.
- Diana, Ruat. "Peran Komunikator Kristen Dalam Strategi Pekabaran Injil Di Era Revolusi Industri 4.0." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (June 2019): 66–73.
- Diana, Ruat, Sonny Eli Zaluchu, and Deni Triastanti. "Penebusan Rut Oleh Boas Sebagai Tipologi Penebusan Kristus Dan Refleksi Bagi Teologi Misi Masa Kini." *KAPATA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (December 2020): 65–76.
- Gea, Ibelala. "Beritakan Injil Kepada Segala Makhluk." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 56–69.
- Gilbert, Marvin, Alan R. Johnson, and Paul W. Lewis. *Missiological Research*. Edited by Marvin Gilbert, Alan R. Johnson, and Paul W. Lewis. Pasadena, CA: William Carey Publishing, 2018.
- Gulo, Reniwati, and Hendi Hendi. "Konsep Belas Kasihan Menurut Injil Matius 18:23-35." *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 195–213.
- Halim, Makmur. *Model-Model Penginjilan Yesus: Suatu Penerapan Masa Kini*. Malang: Yayasan

- Penerbit Gandum Mas, 2018.
- Herlambang, Yusuf Tri. "Pendidikan Kearifan Etnik Dalam Mengembangkan Karakter." *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 7, no. 1 (2015).
- Juliawati, Fransiska, and Hendi Hendi. "Konsep Teologi Kekudusan Seorang Hamba Tuhan Menurut John Chrysostom." *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 310–330.
- Kamarullah, Edgar D. "Peran Serta Jemaat Dalam Pelayanan Holistik Gereja Menuju Transformasi Masyarakat (Suatu Upaya Pemberdayaan Jemaat Dalam Keutuhan Pelayanan Gereja)." *Jurnal Jaffray* 1, no. 1 (January 2005): 80.
- Kewa, Marinus Nangi, and David Eko Setiawan. *Peyebab Penghambat Pertumbuhan Gereja, Misi Dan Solusinya*. OSF Preprints, 2020.
- Krismawati, Yeni. "Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson Dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2018): 46–56.
- Kusuma, Setio Dharma, Sion Saputra, Edi Sugianto, and Stevanus Parinussa. "Using the Internet of Things to Improve Christian Ministry in the Present Era." In *Iconthce 2021*, 669:218–220. Atlantis Press, 2022. <https://www.atlantispress.com/proceedings/iconthce-21/125975663>.
- Manullang, Megawati. "Misi Dalam Masyarakat Majemuk." *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 2 (2019): 49–63.
- O'Brien, Peter T. *Tafsiran Pilihan Momentum : Surat Efesus*. First Edit. Surabaya: Momentum, 2013.
- Palinoan, Yokhebed. *Dinamika Perkembangan Moral Generasi Milenial Dalam Misi Gereja Dan Tatahan Gereja*. OSF Preprints, 2020.
- Sagala, Lenda Dabora J.F. "Tugas Pedagogis Gembala Dalam Menyiapkan Warga Gereja Menghadapi Perubahan Sosial." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 167–174.
- Santoso, Joko. "Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Tugas Penggembalaan Jemaat." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (May 2020): 1–26.
- Setinawati, Setinawati. "Implementasi Tri Tugas Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19 Di GKE Jemaat Efrata Kabupaten Kapuas." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 2 (2021): 168–179.
- Stephanus, Djuwansah Suhendro P. "Mengajarkan Penginjilan Sebagai Gaya Hidup Orang Percaya." *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (December 2019): 12–22.
- Suardana, I Made. "Identitas Kristen Dalam Realitas Hidup Berbelaskasihan: Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati." *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (March 2015): 121–138.
- Subekti, Tri, and Pujiwati. "Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 157.
- Susanta, Yohanes K. "Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Dalam Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam - Kristen Di Indonesia." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 2, no. 1 (October 2017): 281–312.

- Susanti, Marselina Reni. "Studi Biblika 1 Yohanes 4:19 Tentang Mengasihi Dalam Peningkatan Kepedulian Sesama." *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (October 2020): 106–119.
- Susanto, Herry. "Implikasi Hermeneutis Membaca Injil-Injil Kanonik Sebagai Tulisan Biografi Yunani-Romawi." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (July 2018): 75–86.
- Susanto, Hery. "Tinjauan Teologis Tentang Pendidikan Kristiani Multikultural." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 1–16.
- Syahminan, Syahminan. "Pengaruh Teknologi Komunikasi Terhadap Kehidupan Beragama Masyarakat Kabupaten Aceh Singkil." Universitas Islam Negeri Sumatea Utara Medan, 2017.
- Tanuwidjaja, Sundoro, and Samuel Uda. "Iman Kristen Dan Kebudayaan." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 1–14.
- Utami, Ninik Tri. "Tinjauan Terhadap Prinsip-Prinsip Pengajaran Anak Berdasarkan Ulangan 6: 1-19." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 1, no. 1 (2017): 108–123.
- Wiersbe, Warren W. *Kaya Di Dalam Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 2001.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.